



Relevansi Teori Kognitif Sosial Bandura Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Lembaga Pendidikan Islam

Zaliva Lara Rozianti ^{1*}, Serly Meilani ², Salfen Hasri ³, Sohiron ⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

* Corresponding Author: **Zaliva Lara Rozianti**

Article Info

ISSN (Online): 2582-7138

Impact Factor (RSIF): 7.98

Volume: 07

Issue: 01

Received: 03-11-2025

Accepted: 04-12-2025

Published: 27-12-2025

Page No: 54-58

Abstract

This research is motivated by the need to understand teacher work motivation in Islamic educational institutions through the perspective of Bandura's Social Cognitive Theory, which emphasizes the reciprocal interaction between personal, behavioral, and environmental factors, as well as the role of *Self-efficacy* in shaping persistence and action choices. The study aims to analyze the theory's relevance in improving teacher work motivation, particularly through the process of teacher modeling as role models. The method used is library research with content and descriptive analysis, reviewing literature, journals, and electronic sources related to social cognition, *Self-efficacy*, work motivation, and Islamic educational institutions. The results indicate that teacher work motivation is formed through strong *Self-efficacy*, observational learning, and teacher role models that influence self-confidence, discipline, and professional commitment. In conclusion, the application of Bandura's Social Cognitive Theory through the teacher modeling process provides a holistic understanding of work motivation, encompassing cognitive, social, and professional dimensions, and strengthens teacher performance.

DOI: <https://doi.org/10.54660/IJMRGE.2026.7.1.54-58>

Keywords: Bandura's Social Cognitive, Teacher Work Motivation, Islamic Educational Institutions

Introduction

Teori kognitif sosial adalah teori psikologis yang menekankan bagaimana orang belajar dengan mengamati orang lain, sebuah proses yang dikenal sebagai pembelajaran observasional. Teori ini menyatakan bahwa perilaku dibentuk oleh interaksi dinamis dan timbal balik antara faktor-faktor pribadi individu (seperti keyakinan dan efikasi diri), perilaku mereka, dan lingkungan mereka. Konsep-konsep kunci meliputi efikasi diri, pembelajaran observasional, dan gagasan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan tindakan mereka sendiri. Sebagaimana pendekatan perilaku lainnya, teori belajar sosial berpijak pada asumsi bahwa tingkah laku merupakan hasil proses perolehan yang dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip belajar. Perbedaan utamanya terletak pada fokus terhadap aspek interpersonal; teori ini mengkritik pandangan lama yang mengabaikan lingkungan sosial. Ditegaskan bahwa peristiwa belajar yang signifikan kerap melibatkan orang lain sebagai model yang perilakunya kemudian ditiru atau diimitasi oleh individu (Yanuardianto, 2019) ^[28].

Teori kognitif sosial Bandura menawarkan banyak hal bagi bidang motivasi. Teori ini memprediksi bahwa motivasi bersifat internal yang meliputi proses-proses seperti efikasi diri, perbandingan sosial, tujuan, harapan hasil, nilai-nilai, dan atribusi. Teori ini juga memprediksi bahwa proses motivasi memiliki hubungan timbal balik dengan proses perilaku, lingkungan, dan pengaturan diri (Abdullah, 2019) ^[2, 3]. Konsep utama dalam teori kognitif sosial adalah *Self-efficacy*, yaitu keyakinan pegawai terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas kerja secara efektif. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. Efikasi diri akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman.

Efikasi diri yakni kemampuan untuk menyadari, menerima, dan mempertanggung jawabkan semua potensi keterampilan atau keahlian secara tepat. (Aslamiah & Effendy, 2020) ^[7] Bandura dalam Ghuftron menyatakan bahwa, Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau selfknowledge yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi (Ghuftron & Suminta, 2013) ^[12].

Penelitian ini menghadirkan kebaruan kontekstual dengan menempatkan lembaga pendidikan Islam sebagai arena penerapan Teori Kognitif Sosial Bandura. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada sekolah umum, studi ini menegaskan bahwa motivasi kerja guru di lembaga pendidikan Islam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif dan lingkungan, tetapi juga oleh keteladanan religius pimpinan, budaya organisasi berbasis nilai Islam, dan iklim spiritual lembaga (Purwanto & Haryanti, 2025) ^[24]. Dengan demikian, penelitian ini memperluas relevansi teori Bandura dalam konteks pendidikan berbasis nilai religius. Selama ini, penerapan Teori Kognitif Sosial Bandura lebih banyak dikaji dalam konteks pendidikan umum dan organisasi sekuler, dengan penekanan pada *Self-efficacy*.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memaknai konstruk *Self-efficacy* guru melalui kerangka nilai-nilai Islam seperti niat (ikhlas), amanah, dan ihsan, sehingga memperkaya pemahaman teoritis tentang motivasi kerja guru di lembaga pendidikan Islam. Seorang guru harus mencapai standar kemampuan profesional selama melaksanakan tugas mereka di sekolah. Sebagai faktor penentu keberhasilan siswa, guru memiliki peran vital dalam meningkatkan proses belajar mengajar. (Putri *et al.*, 2023) ^[23] Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Teori Kognitif Sosial Bandura dalam menjelaskan motivasi kerja guru di lembaga pendidikan Islam melalui kajian terhadap *Self-efficacy*, pembelajaran sosial, dan interaksi faktor personal, lingkungan, perilaku yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan (library research) memiliki peran strategis dalam membangun dasar teoritis dan metodologis di berbagai bidang pendidikan, karena melalui penelaahan terhadap literatur yang relevan dan terkini, peneliti mampu merumuskan strategi pembelajaran yang inovatif sekaligus didukung oleh bukti empiris (evidence-based) (Mike Nurmalia Sari *et al.*, 2025) ^[19]. Secara umum, kajian pustaka dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang memuat teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji (Azhari, 2025) ^[8].

Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah hingga situs internet yang sesuai dengan kajian. Library Research memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Secara tegas, penelitian kepustakaan hanya berfokus pada penelusuran dan analisis bahan-bahan yang berasal dari koleksi perpustakaan, tanpa memerlukan pelaksanaan penelitian lapangan. (Iwan Hermawan, 2019) ^[15]. Maka dari itu peneliti membatasi dengan kata kunci yang digunakan yaitu kognitif sosial, bandura, motivasi kerja dan lembaga pendidikan islam.

Menurut (Mestika Zed, 2004) ^[18] ada empat tahap studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Metode analisis dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif, di mana bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber dikaji secara kritis dan komprehensif untuk memperkuat proposisi serta gagasan yang dikemukakan (Fadli, 2021) ^[11]. Melalui tahapan tersebut, peneliti mampu menyintesis temuan-temuan sebelumnya, mengaitkannya secara sistematis, serta merumuskan kesimpulan yang memperkuat fokus dan arah penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Konseptualisasi Teori Kognitif Sosial Bandura dalam Motivasi Kerja

Teori sosial kognitif pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura, seorang psikolog, pada sekitar dekade 1960-an. Teori ini menekankan pada proses bagaimana dan mengapa individu cenderung meniru perilaku yang mereka amati, khususnya melalui media. Fokus utama teori ini adalah kemampuan manusia untuk belajar melalui pengalaman, terutama dengan cara pengamatan (Iqbal & Meulaboh, 2024). Dalam konteks tersebut, Albert Bandura menegaskan bahwa perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh proses belajar semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam berpikir, menilai, serta mengendalikan tindakannya secara sadar. Menurut Albert Bandura, perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh proses belajar semata, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam berpikir dan mengendalikan tindakannya sendiri. Melalui Teori Kognitif Sosial, Bandura menjelaskan bahwa manusia belajar dengan mengamati lingkungan sosial di sekitarnya dan memprosesnya secara kognitif (Abdullah, 2019) ^[2, 3]. Dari proses inilah motivasi kerja muncul, yaitu ketika individu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, memahami tujuan yang ingin dicapai, serta dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan kondisi emosionalnya. Dengan demikian, motivasi kerja terbentuk melalui interaksi antara faktor pribadi, lingkungan, dan proses berpikir yang saling memengaruhi. Bandura (1986) ^[9] melabel teorinya sebagai teori kognitif sosial didasarkan atas beberapa alasan. Tidak hanya menempatkan manusia mempunyai kemampuan kognitif yang berkontribusi pada proses motivasi manusia, afeksi dan aksi/tindakan, tetapi juga bagaimana mereka memotivasi dan meregulasi perilaku mereka dan membuat sistem-sistem sosial untuk mengorganisasi dan menstrukturisasi kehidupan mereka. Guru yang sangat termotivasi untuk bekerja cenderung lebih tahan terhadap stres dan tantangan di tempat kerja. Mereka memiliki tujuan yang jelas dan komitmen yang kuat untuk mencapainya, yang membantu mereka mengatasi tantangan dan tetap produktif (Kusumaningrum *et al.*, 2024) ^[16]. Dalam teori pembelajaran sosial, penguatan dipahami sebagai salah satu bentuk motivasi. Melalui mekanisme ini, individu belajar mengenali dan mengantisipasi adanya penguat pada situasi tertentu, sehingga perilaku awal yang diharapkan muncul sebagai tahap awal dalam proses perkembangan. Model tindakan motivasional ini memiliki peran penting karena menyediakan penguatan eksternal yang memberi pengaruh signifikan terhadap perilaku individu (Ilmiyamto *et al.*, 2025) ^[14].

Teori Kognitif Sosial Bandura menjelaskan bahwa motivasi kerja muncul dari interaksi antara faktor pribadi, perilaku,

dan lingkungan, di mana individu belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku orang lain. Keyakinan diri, pemahaman tujuan, dan penguatan dari lingkungan berperan penting dalam mendorong guru untuk bertindak efektif, meningkatkan ketahanan, komitmen, dan produktivitas di tempat kerja. Faktor motivasi karyawan dapat berasal dari dua sumber utama, yaitu aspirasi internal seperti otonomi dan pengakuan, serta elemen eksternal seperti kondisi tempat kerja dan kompensasi yang adil. Studi menunjukkan bahwa motivasi kerja yang kuat dapat signifikan meningkatkan kinerja karyawan.

Self-Efficacy dalam Motivasi Kerja

Motivasi kerja merupakan sesuatu yang menumbuhkan rasa semangat atau dedikasi seseorang terhadap pekerjaan. Salah satu komponen terpenting dalam seorang guru adalah motivasi kerja, yang merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan. Ini dapat memberikan semangat kerja untuk membantu guru mencapai tujuan mereka (Anriyani *et al.*, 2024) ^[6]. Dengan demikian, *Self-efficacy* berperan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik di lingkungan kerja. Motivasi tersebut muncul dari keyakinan kuat individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas secara efektif dan mencapai kinerja terbaik, sehingga individu dengan *Self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, gigih menghadapi tantangan, serta mampu menetapkan dan mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan (Analrya *et al.*, 2020) ^[5].

Dalam tulisan berikutnya, Bandura (1997) ^[1] kembali menekankan bahwa mekanisme pengaruh efikasi diri terhadap perilaku manusia dapat terjadi melalui beberapa cara berikut :

1. Efikasi diri memengaruhi pilihan tindakan, yaitu seseorang akan berani mengerjakan tugas jika merasa mampu, dan cenderung menghindarinya jika merasa tidak mampu.
2. Efikasi diri menentukan usaha dan ketekunan, di mana individu dengan efikasi diri tinggi akan berusaha lebih keras dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas
3. Efikasi diri memengaruhi cara berpikir dan emosi, karena efikasi diri rendah dapat menimbulkan stres dan rasa takut, sedangkan efikasi diri tinggi membuat individu lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan.

Self-efficacy merupakan konsep yang menggambarkan kemampuan individu dalam membentuk persepsi terhadap dirinya sendiri, khususnya yang berkaitan dengan kecakapan menyesuaikan diri pada situasi tertentu. Konsep ini berhubungan erat dengan keyakinan diri untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi tersebut berimplikasi pada perlunya perubahan dalam penetapan tujuan oleh individu. Faktor-faktor motivasi dapat berasal dari sumber internal seperti otonomi dan pengakuan, serta sumber eksternal seperti kondisi kerja dan kompensasi yang adil. (Dahrani *et al.*, 2024) ^[10] Seseorang yang memiliki *Self-efficacy* tinggi belum tentu menunjukkan kinerja optimal apabila tidak disertai dengan perumusan tujuan yang jelas dan terarah. *Self efficacy* dan motivasi akan berpengaruh langsung dan positif terhadap penetapan tujuan yang tinggi (P. Wahyuni *et al.*, 2022) ^[27]. Pada dasarnya, *Self-efficacy* mencerminkan kemampuan seseorang dalam menilai dirinya sendiri terkait kapasitas berperilaku secara tepat serta

mengambil tindakan berdasarkan kebutuhan yang dihadapi. *Self-efficacy* tidak dapat disamakan dengan aspirasi atau cita-cita yang berorientasi pada hasil di masa depan, melainkan merupakan gambaran keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan penilaian dan tindakan pada kondisi yang ada (Sari *et al.*, 2025) ^[25].

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu secara berhasil. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung berupaya mencapai hasil kerja yang optimal. Keyakinan tersebut berperan penting dalam membentuk motivasi kerja, yaitu dorongan internal yang mengarahkan seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan cara serta usaha tertentu guna mencapai tujuan yang diharapkan (Mubyl *et al.*, 2023) ^[21]. Secara keseluruhan, *Self-efficacy* berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk motivasi kerja guru, karena keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya menentukan pilihan tindakan, tingkat usaha, ketekunan, serta pengelolaan emosi dalam menghadapi tugas dan tantangan. Guru dengan *Self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, gigih, dan fokus pada pencapaian tujuan, sehingga motivasi intrinsik mereka meningkat dan berdampak positif pada kinerja. Dengan demikian, pengembangan *Self-efficacy* tidak hanya mendorong produktivitas, tetapi juga memperkuat kemampuan guru untuk menetapkan tujuan yang jelas, mengatasi hambatan, dan beradaptasi secara efektif dalam lingkungan kerja, sehingga menciptakan motivasi kerja yang berkelanjutan dan konsisten.

Integrasi Teori Kognitif Sosial Bandura dengan Nilai-Nilai Islam

Teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran Islam. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan dan panutan yang paripurna bagi seluruh umat Islam. Oleh karena itu, sikap dan perilaku umat Islam seyogianya meneladani segala ajaran, nilai, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik yang berkaitan dengan aspek ubudiyah maupun syari'ah, sebagaimana Allah SWT mengutus beliau sebagai contoh ideal bagi umat manusia (Mubin & Ikhasan, 2021) ^[20].

Teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura memiliki relevansi yang kuat dalam penerapan pendidikan dan pembelajaran Islam. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan figur teladan dan panutan yang sempurna bagi umat Islam di seluruh dunia. Oleh karena itu, sikap dan perilaku umat Islam seharusnya berlandaskan pada ajaran serta keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik dalam aspek ubudiyah maupun syari'ah, sebagaimana Allah SWT mengutus beliau sebagai contoh ideal bagi umat manusia. (Ahmad *et al.*, 2025) ^[4]. Menurut teori belajar sosial, proses pembelajaran berlangsung melalui aktivitas mengamati dan meniru yang muncul sebagai hasil interaksi antara aspek perilaku, kognitif, dan lingkungan, sehingga membentuk acuan bagi individu dalam bertindak. Sejalan dengan pandangan tersebut, dalam kajian pendidikan, pembelajaran dipahami sebagai proses yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan pengalaman sosial (N. Wahyuni & Fitriani, 2022) ^[26].

Teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menegaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui pengamatan dan peniruan terhadap model. Dalam perspektif

Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama bagi umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh sebab itu, pendidik memiliki peran penting untuk menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keteladanan Nabi dalam kehidupan sehari-hari (Norman *et al.*, 2024) ^[22]. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, figur pimpinan, guru senior, dan lingkungan institusi berperan sebagai model sosial-religius yang memengaruhi keyakinan diri (*Self-efficacy*) dan motivasi kerja guru. Keteladanan religius yang ditampilkan melalui integritas moral, tanggung jawab, serta konsistensi antara nilai dan tindakan menjadi stimulus sosial yang memperkuat proses pembelajaran sosial (Ifani & Kartiwi, 2024) ^[13]. Hal ini sejalan dengan konsep reciprocal determinism Bandura yang menegaskan adanya hubungan timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku dalam membentuk motivasi dan tindakan individu.

Nilai-nilai Islam seperti ikhlas, amanah, dan ihsan dapat diposisikan sebagai faktor internal yang memperkuat dimensi kognitif dalam Teori Kognitif Sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga membentuk cara berpikir dan menilai diri guru terhadap tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Ketika guru memaknai pekerjaannya sebagai bagian dari ibadah, keyakinan terhadap kemampuan diri (*Self-efficacy*) cenderung meningkat, sehingga berdampak positif terhadap motivasi kerja dan komitmen profesional (Kwartarani *et al.*, 2025) ^[17].

Integrasi Teori Kognitif Sosial Bandura dalam pendidikan menekankan pentingnya peran model atau figur teladan, seperti pimpinan, guru senior, dan lingkungan institusi, dalam membentuk motivasi kerja dan *Self-efficacy* guru. Melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku model yang konsisten, bertanggung jawab, dan kompeten, guru dapat menginternalisasi keterampilan, sikap, dan etika profesional yang mendukung peningkatan motivasi serta kinerja. Proses ini mencerminkan prinsip reciprocal determinism Bandura, di mana interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku memperkuat pembelajaran sosial. Dengan adanya modeling guru yang baik, guru memiliki keyakinan diri yang tinggi, mampu menghadapi tantangan secara efektif, dan menunjukkan dedikasi dalam melaksanakan tugas profesionalnya, sehingga motivasi kerja guru dapat berkembang secara optimal dalam konteks lembaga pendidikan.

Teori Kognitif Sosial Bandura menjelaskan bahwa motivasi kerja guru terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku, dengan *Self-efficacy* sebagai elemen kunci yang memengaruhi pilihan tindakan, usaha, ketekunan, dan pengelolaan emosi. Motivasi kerja guru juga dipengaruhi oleh pengamatan dan peniruan terhadap model atau figur teladan, seperti pimpinan, guru senior, dan lingkungan institusi, yang menunjukkan perilaku konsisten, bertanggung jawab, dan kompeten. Proses modeling ini memperkuat keyakinan diri guru, mendukung pencapaian tujuan, meningkatkan ketahanan menghadapi tantangan, serta mendorong dedikasi dan produktivitas profesional. Dengan demikian, penerapan teori Bandura dalam konteks pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran sosial melalui contoh nyata dan penguatan lingkungan kerja untuk mengembangkan motivasi dan kinerja guru secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian diatas, dapat disimpulkan bahwa Teori Kognitif Sosial Bandura relevan dan komprehensif dalam

menjelaskan motivasi kerja guru di lembaga pendidikan Islam karena menempatkan perilaku sebagai hasil interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan kognitif, dengan *Self-efficacy* sebagai elemen kunci yang memengaruhi pilihan tindakan, ketekunan, serta pengelolaan emosi guru. Melalui pembelajaran observasional dan keteladanan sosial, motivasi kerja guru tidak hanya dibentuk oleh keyakinan terhadap kemampuan diri dan dukungan lingkungan kerja, tetapi juga diperkuat oleh nilai-nilai Islam seperti ikhlas, amanah, dan ihsan yang memaknai profesi guru sebagai bagian dari ibadah. Integrasi nilai religius dengan kerangka teori Bandura memperluas penerapan teori kognitif sosial yang selama ini dominan pada konteks pendidikan umum, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai motivasi kerja guru di lembaga pendidikan Islam sebagai perpaduan antara dimensi kognitif, sosial, dan spiritual.

Daftar Pustaka

1. Bandura A. *Self-efficacy: the exercise of control*. New York: Freeman; 1997.
2. Abdullah SM. Social cognitive theory: a Bandura thought review published in 1982-2012. *Psikodimensia*. 2019;18(1):85. doi:10.24167/psidim.v18i1.1708
3. Abdullah SM. Social cognitive theory: a Bandura thought review published in 1982-2012. *Journal Psikodimensia*. 2019;18(1):85-100. doi:10.24167/psidim.v18i1.1708
4. Ahmad NM, Aisyi HR, Maulana HN. Pendekatan kognitif sosial pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan implikasinya di SD Alam Auliya Kendal (perspektif Albert Bandura). *Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtidaiyah*. 2025;4(1):1-13.
5. Analrya P, Adelina I, Rohinsa M, Dkk. *Efikasi diri dan motivasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing; 2020.
6. Anriyani L, Yandri H, Kusayang T. Analisis dinamik self efficacy dan motivasi kerja terhadap kinerja guru pendidikan anak usia dini. *Aş-Sibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2024;9(1):55-72.
7. Aslamiyah S, Effendy S. Pengaruh efikasi diri dan motivasi kerja terhadap kinerja guru sekolah taman kanak kanak di Kecamatan Medan Area. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*. 2020;2(2).
8. Azhari M. Teori sosial kognitif Albert Bandura dan relevansi terhadap pendidikan Islam. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*. 2025;2(2):304-17.
9. Bandura A. *Social foundations of thought and action: a social cognitive theory*. Englewood Cliffs (NJ): Prentice Hall; 1986.
10. Dahrani, Sohiron. Penerapan teori harapan Victor Vroom dalam meningkatkan motivasi kerja karyawan. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. 2024;4(2):1974-87. doi:10.37680/almikraj.v4i02.5511
11. Fadli MR. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 2021;21(1):33-54. doi:10.21831/hum.v21i1
12. Ghufro MN, Suminta RR. Efikasi diri dan hasil belajar matematika: meta-analisis STAIN Kudus. *Buletin Psikologi*. 2013;21(1):20-30.
13. Ifani NN, Kartiwi AP. Leadership in Indonesian Islamic schools: how leader spiritual and motivational styles affect organizational citizenship behavior and employees' religiosity. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2024;9(1):67-78.

doi:10.31538/ndh.v9i1.4559

14. Ilmiyamto KN, Kharisma SD, Suparman MF. Penerapan pendekatan kognitif-sosial Albert Bandura dalam pembelajaran pendidikan agama Islam SMK IT Entrepreneur Indonesia. *Journal of Educational Research And Community Service (JERCS)*. 2025;1(4):357-65.
15. Hermawan I. Metodologi penelitian pendidikan. Kuningan: Hidayatul Quran; 2019.
16. Kusumaningrum TA, Azainil P, Warman P. Motivasi kerja dan efikasi diri terhadap kinerja guru penggerak melalui resiliensi di Kabupaten Kutai Timur. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. 2024;5:1555-66.
17. Kwartarani Y, Ali Akbar I, Putren I. Pengaruh antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi dengan motivasi kerja pada guru sekolah dasar Islam Al Ikhlas di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. 2025.
18. Zed M. Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; 2004.
19. Sari MN, Susmita N, Ikhlas A. Melakukan penelitian kepustakaan. Sukabumi: Pradina Pustaka; 2025.
20. Mubin MN, Ikhasan BMN. Pendekatan kognitif-sosial perspektif Albert Bandura pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ejournal Unuja*. 2021;05(01):92-103.
21. Mubyl M, Sari WP, Maryanti. Peran self esteem self efficacy motivasi kerja dan komitmen organisasi dalam menentukan kepuasan kerja. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palop*. 2023;9(1):178-93.
22. Norman E, Megayanti W, Paramansyah A. Teori pembelajaran pendidikan agama Islam. Bantul: Publica Indonesia Utama; 2024.
23. Putri TE, Algusyairi P, Hasri S, Sohiron. Peningkatan kinerja guru melalui implementasi self-assessment: sebuah analisis terhadap dampaknya pada mutu pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. 2023;12(4):911-20.
24. Purwanto ES, Haryanti N. Spiritual work motivation as a mediator in the relationship between organizational climate and teacher performance. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2025;9(1):1-16. doi:10.33650/al-tanzim.v9i1.9543
25. Sari J, Lian B, Rahman A. Pengaruh self efficacy dan kreativitas guru terhadap kinerja guru TK dan PAUD. *Advances In Education Journal*. 2025;2(1):244-54.
26. Wahyuni N, Fitriani W. Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*. 2022;11(2):60-6. doi:10.33506/jq.v11i2.2060
27. Wahyuni P, Kusumawati DA, Pribadi Widyatmojo. Perilaku organisasional. Yogyakarta: Deepublish; 2022.
28. Yanuardianto E. Teori kognitif sosial Albert Bandura (studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Jurnal Auladuna*. 2019;01:94-111.

How to Cite This Article

Rozianti ZL, Meilani S, Hasri S, Sohiron. Relevansi teori kognitif sosial Bandura terhadap motivasi kerja guru di lembaga pendidikan Islam. *Int J Multidiscip Res Growth Eval*. 2026;7(1):54–58. doi:10.54660/IJMRGE.2026.7.1.54-58.

Creative Commons (CC) License

This is an open access journal, and articles are distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0) License, which allows others to remix, tweak, and build upon the work non-commercially, as long as appropriate credit is given and the new creations are licensed under the identical terms.